

WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1938 - 1999)

ISSN 017

SENIN, Pon, 13 Juli 2015/26 Ramadhan 1436 H

Terbit

an

Taqobbalallahu minna wa minkum

Oleh: Abdul Karim Batubara

Kandidat Doktor Komunikasi Islam UINSU

Sudah menjadi tradisi umat Islam ketika tiba hari raya Idul Fitri akan saling berbagi ucapan selamat dan mohon maaf. Seringkali kita menerima SMS atau secara lisan ucapan-ucapan Idul Fitri dengan untaian kata mutiara yang berangkaian syair, puisi, dan pantun yang begitu mempesona. Bahkan tidak jarang ucapan-ucapan tersebut menimbulkan perasaan haru yang dapat meneteskan air mata, atau tertawa bila ucapan tersebut dibumbui dengan kata-kata humor.



Biasanya ucapan-ucapan tersebut selalu disertai dengan ucapan Selamat hari Raya, Mohon Maaf Lahir Batin, atau *Minal 'Aidin wal Faizin*. Ucapan-ucapan semacam itu dibolehkan dan baik namun tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Seperti ucapan selamat hari raya, menurut Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin rahimahullah mengatakan bahwa ucapan selamat ketika hari raya 'ied dibolehkan, karena orang-orang tidaklah menjadikannya sebagai ibadah dan bentuk pendekatan diri pada Allah. Ini hanyalah dilakukan dalam rangka 'adat (kebiasaan), memuliakan dan penghormatan.

Ucapan mohon maaf lahir Batin juga dipersoalkan karena seolah-olah hanya momen Idul Fitri saja tempat permintaan maaf, sedangkan waktu untuk saling memohon maaf itu luas dan tidak terbatas. Kapan saja ketika kita berbuat salah, langsung meminta maaf, itulah yang benar.

Menurut Wikipedia Ucapan *minal 'aidin wal-faizin* ini menurut seorang ulama tidaklah berdasarkan dari generasi para sahabat ataupun para ulama setelahnya (*Salafas-Shaleh*). Perkataan ini mulanya berasal dari seorang penyair di masa Al-Andalus, yang bernama Shafiyuddin Al-Huli, ketika dia membawakan syair yang konteksnya mengkisahkan dendang wanita di hari raya. Walaupun berbahasa Arab, ucapan *minal 'aidin wal-faizin* ini tidak akan dimengerti maknanya oleh orang Arab, dan kalimat ini tidak ada dalam kosa kata kamus bahasa Arab, dan hanya dapat dijumpai makna kata per katanya saja. Tidak ada dasar-dasar yang jelas tentang ucapan ini, baik berupa *hadist*, *atsar*, atau lainnya.

Jadi bagaimana ucapan yang baik namun mempunyai nilai dan manfaat (doa) bagi komunikator dan komunikannya? Berdasarkan pendapat beberapa hadis dan ulama seperti dalam kitab *Masail* Abu Dawud, Imam Ahmad, dan beberapa sahabat seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Jubair bin Nufair, berpendapat ucapan pada hari raya Idul Fitri adalah *Taqobbalallahu minna wa minkum*, yang artinya Semoga Allah menerima amal kita dan amal kalian. Ucapan ini mengandung doa agar amal ibadah antara komunikator dengan komunikan selama bulan Ramadhan diterima oleh Allah SWT.

Dalam perspektif komunikasi Islam, terdapat keuntungan paling besar penyampaian informasi berada pada pihak komunikan bukan pada pihak komunikator. Penyampaian suatu informasi pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemaslahatan individu atau masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.

Menurut Prof. Syukur Kholil, prinsip komunikasi yang dipegang dalam komunikasi umum telah melahirkan faham arus informasi yang bebas (*free flow of information*). Sedangkan prinsip komunikasi Islam ialah aliran bebas dan keseimbangan informasi